

# UPAYA MENGEMBANGKAN PROFIL KOMPETENSI PESERTA DIDIK DI ERA *SOCIETY* 5.0 DALAM PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

## [EFFORTS TO DEVELOP STUDENT COMPETENCY PROFILES IN THE SOCIETY 5.0 ERA FOR SOCIAL STUDIES EDUCATION]

Immanuel Adhitya Wulanata Christmastianto<sup>1</sup>, I Wayan Lasmawan<sup>2</sup>,  
I Gusti Putu Suharta<sup>3</sup>, I Gede Ratnaya<sup>4</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten <sup>2,3,4)</sup> Universitas Pendidikan  
Ganesha, Singaraja, Bali

[immanuel.wulanata@uph.edu](mailto:immanuel.wulanata@uph.edu)<sup>1</sup>, [wayan.lasmawan@undiksha.ac.id](mailto:wayan.lasmawan@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,  
[putu.suharta@undiksha.ac.id](mailto:putu.suharta@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>, [gede.ratnaya@undiksha.ac.id](mailto:gede.ratnaya@undiksha.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstract

The emergence of the Society 5.0 era opens opportunities as well as increasingly complex challenges for the existence and progress of education to support communication and information technology in the learning process which is expected to produce students who are adaptive to the social changes around them. However, the lack of students' competence regarding access to learning and technology remains an educational challenge in this era. The purpose of this article is to identify and develop competency profiles of students in the Society 5.0 era for social studies education. The research method used is qualitative with a literature review approach that is relevant to the competency profile of students in terms of character, citizenship, critical thinking, creative thinking, collaboration, and communication. The analysis results show that the six competencies are effectively implemented in schools by educators through concrete efforts to improve the quality of learning models, provide space for developing student competencies, and consistently make efforts to strengthen students' character, values, and ethics.

**Keywords:** Society era 5.0; Competence Profile; Learners; Social studies perspective

### **Abstrak**

Munculnya era *Society* 5.0 membuka peluang sekaligus tantangan yang semakin kompleks bagi eksistensi dan kemajuan dunia pendidikan dengan dukungan teknologi komunikasi dan informasi dalam proses pembelajaran yang diharapkan mampu mencetak peserta didik yang adaptif terhadap perubahan sosial di sekitar tempat tinggalnya. Namun, minimnya kompetensi peserta didik terhadap akses pembelajaran dan teknologi masih menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan di era tersebut. Tujuan penulisan artikel ini untuk melakukan identifikasi dan mengembangkan profil kompetensi peserta didik di era *Society* 5.0 dalam perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kajian literatur yang relevan dengan profil kompetensi peserta didik dalam hal karakter, kewarganegaraan, berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi, dan komunikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa keenam kompetensi tersebut efektif diimplementasikan di sekolah oleh pendidik melalui upaya konkret peningkatan kualitas model pembelajaran, penyediaan ruang pengembangan kompetensi peserta didik, serta secara konsisten melakukan upaya penguatan karakter, nilai, dan etika peserta didik.

**Kata Kunci:** *Society* era 5.0; Profil kompetensi; Peserta didik;  
Perspektif IPS

### **Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era *Society* 5.0 berpengaruh signifikan terhadap kehidupan manusia di masa kini. Perkembangan tersebut ditunjukkan melalui *trend* digitalisasi teknologi berbasis media *online* yang masif dengan multivarian inovasi sehingga mampu meningkatkan konektivitas antar manusia secara global serta menyebabkan disrupsi dalam berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan yang terdampak secara langsung (Dito & Pujiastuti, 2021). Sebagaimana diketahui bersama bahwa era *Society* 5.0 merupakan tatanan baru dalam kehidupan sosial masyarakat berbasis teknologi yang muncul sebagai bentuk antisipasi terhadap pengembangan revolusi industri 4.0 yang dianggap berpotensi mendegradasi fungsi manusia karena menggantikan peran manusia dengan teknologi robotika. Sedangkan, era *society* yang dimaksud lebih memberikan ruang bagi manusia sebagai penggerak utama teknologi

(Padmawati & Pihung, 2022). Era *Society* 5.0 merupakan respon terhadap dampak disrupsi era revolusi industri 4.0 yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas dalam struktur sosial kemasyarakatan (Wijayanti, Yunarti, & Harmaningsih, 2022). Menyimak konteks uraian di atas, maka di era *Society* 5.0 masyarakat dituntut mampu menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial (*problem solving*) dengan memanfaatkan ragam inovasi teknologi seperti *Internet of Things* (IoT), *artificial intelligence*, *big data*, serta teknologi robotika lainnya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia menjadi lebih efektif dan efisien.

Kehadiran era *Society* 5.0 tentu saja membuka peluang sekaligus tantangan yang semakin kompleks bagi eksistensi dan kemajuan dunia pendidikan untuk mendorong pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin masif dalam proses pembelajaran serta mampu mencetak peserta didik yang adaptif terhadap perubahan sosial di sekitar tempat tinggalnya. Konteks pembelajaran demikianlah yang perlu dilakukan terhadap peserta didik agar mampu menyambut masa depan dengan segala tantangan yang berpotensi dihadapi serta peluang yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik melalui *upgrade* kompetensi yang dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran di era *Society* 5.0 saat ini seharusnya lebih berfokus pada peserta didik sebagai pusat inovasi dan kegiatan pembelajaran dengan peran guru sebagai fasilitator, sehingga peserta didik mengalami pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dinamis, serta semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas ataupun di lapangan (Abidah, Aklima, & Razak, 2022).

Menyikapi hadirnya era *Society* 5.0 tersebut, maka sektor pendidikan di Indonesia perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah agar dapat mencapai tujuannya dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Mengapa demikian? Karena pendidikan merupakan komponen utama yang berperan penting dalam mewujudkan kemajuan suatu negara dan sebagai tolak ukur pencapaian indeks pembangunan manusia yang lebih baik (Afif, 2019). Namun, tidak dipungkiri pada kenyataannya mengutip pernyataan Kurniawati (2022), kondisi pendidikan Indonesia di era *Society* 5.0 masih diperhadapkan dengan beragam permasalahan pelik dalam lingkup makro maupun mikro, yakni pergantian kurikulum pendidikan yang terkadang minim sosialisasi dan rumit implementasi, akses pendidikan dan alokasi guru yang belum merata, rendahnya kompetensi

guru, biaya pendidikan yang relatif mahal, metode dan strategi pembelajaran yang monoton, sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai, serta rendahnya kompetensi peserta didik terhadap akses pembelajaran dan pemanfaatan teknologi *ter-update* (Ginting, Ginting, Hasibuan, & Perangin-angin, 2022). Minimnya kompetensi peserta didik terhadap akses pembelajaran dan teknologi tersebut masih menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan di era *Society 5.0* saat ini.

Mencermati fakta di lapangan mengacu pada kutipan di atas, masih dijumpai peserta didik yang belum mampu mengoperasikan komputer dengan baik karena masih berfokus pada cara belajar pengoperasian komputer secara manual dan bukan pada materi yang seharusnya ia pelajari, sehingga berdampak langsung terhadap menurunnya hasil belajar. Di sisi lain, pembelajaran jarak jauh (*daring*) berpotensi menyebabkan peserta didik menjadi lebih individualistis di mana keterampilan berbicara dan bersosialisasi menjadi relatif minim karena hanya terbatas pada tatap maya di depan laptop. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran memang cenderung mempermudah akses pembelajaran, namun pada realitanya teknologi pembelajaran belum tentu dapat menyelesaikan semua persoalan yang berkaitan dengan aspek relasi sosial peserta didik (Subandowo, 2022).

Menyikapi berbagai problematika pendidikan di atas, di era *Society 5.0* ini para peserta didik perlu dibekali dengan enam jenis kompetensi abad 21 dalam perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dikenal dengan istilah 6C, yakni *Character* (karakter), *Citizenship* (kewarganegaraan), *Critical thinking* (berpikir kritis), *Creative thinking* (berpikir kreatif), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Communication* (komunikasi). Kompetensi kewarganegaraan dan karakter perlu diperlengkapi kepada peserta didik karena seyogyanya pembelajaran dan kurikulum pendidikan harus tetap menjunjung tinggi nilai cinta tanah air (semangat nasionalisme) dan pengembangan karakter merujuk pada nilai dan norma sosial dalam konteks masyarakat multikultural, sehingga peserta didik tidak hanya berfokus pada capaian penguasaan materi mata pelajaran saja di sekolah (Kemdikbud, 2022). Semua jenis kompetensi tersebut diperlukan oleh peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian, sehingga para peserta didik dapat berhasil meniti karir mereka di dunia kerja sesuai bakat dan minatnya (Redhana, 2019).

Oleh sebab itu, diperlukan kesiapan pendidik dalam mengembangkan enam jenis kompetensi abad 21 tersebut dengan mencermati profil kompetensi peserta didik, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan pembelajaran di era *Society 5.0* saat ini maupun di masa depan dengan berfokus pada *learning and inovacion, digital literacy*, serta *carrer and skill* (Wirawan & Sukarini, 2021). Salah satu cara mencermati profil kompetensi peserta didik adalah melalui perspektif IPS dalam proses pembelajaran, di mana melalui pembelajaran IPS tersebut, yang pertama para peserta didik akan dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai esensial dengan tujuan membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jati diri dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat di mana ia tinggal, memiliki rasa peduli dan tanggung jawab, serta memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara secara komprehensif. Kedua, peserta didik akan dibekali dengan kemampuan berinteraksi secara global untuk mengembangkan pola komunikasi lintas budaya dan lintas batas negara. Ketiga, peserta didik akan dibekali dengan kemampuan menguraikan identitas dan loyalitas individu terhadap kesepakatan bersama dalam konteks masyarakat multikultural (Aslamiah, Abbas, & Mutiani, 2021).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimanakah profil kompetensi peserta didik di era *Society 5.0* dan pengembangannya dalam perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)? Adapun tujuan penulisan artikel ini untuk mengidentifikasi dan mengembangkan profil kompetensi peserta didik di era *Society 5.0* dalam perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai rekomendasi bagi para pendidik agar dapat menyesuaikan capaian pembelajaran mereka di kelas maupun di luar kelas dengan mencermati enam kompetensi peserta didik (6C) guna mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan peluang di masa depan, khususnya di era *Society 5.0* saat ini.

### **Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (*literature review*) yang relevan dengan konteks profil kompetensi peserta didik di era *Society 5.0* dalam perspektif IPS. Kajian literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi tertentu yang bersumber dari studi kepustakaan baik dalam bentuk buku, jurnal, prosiding, ataupun sumber dokumen lainnya

yang relevan untuk disusun menjadi satu bentuk kepustakaan atau literatur baru (Creswell & Creswell, 2018).

### **Identifikasi profil kompetensi peserta didik dalam perspektif IPS kompetensi karakter (*Character*)**

Profil kompetensi peserta didik dalam perspektif IPS yang pertama adalah karakter (*Character*). Jika dilihat dari definisinya, karakter merupakan ciri khas dan fungsi sosial yang melekat pada diri individu yang membentuk identitas kepribadian, sikap, dan moralitas (Angga, Abidin, & Iskandar, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan realisasi peran dan fungsi individu secara holistik meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang berinteraksi dan membentuk kultur sosial dengan individu lainnya dalam tatanan sosial kemasyarakatan di mana ia tinggal. Menurut Komalasari & Saripudin (2017), kultur sosial erat kaitannya dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hidup individu yang ditunjukkan melalui pemahaman terhadap tindakan disiplin dan perilaku taat terhadap peraturan yang berlaku di dalamnya (Alfinanda & Florean, 2020). Dengan demikian, kompetensi karakter yang seharusnya ditunjukkan oleh peserta didik dalam perspektif IPS adalah ia tidak hanya mampu secara kognitif, namun seyogyanya juga mampu bersikap dan berperilaku secara baik dalam relasinya dengan individu lainnya di lingkungan keluarga, sekolah, maupun konteks masyarakat secara global.

### **Kompetensi kewarganegaraan (*Citizenship*)**

Profil kompetensi peserta didik dalam perspektif IPS yang kedua adalah kewarganegaraan (*Citizenship*). Mengutip pernyataan Winataputra (2021), terdapat tujuh kompetensi kewarganegaraan yang perlu dimiliki oleh peserta didik di era *Society* 5.0, yaitu *civic knowledge*, *civic skill*, *civic disposition*, *civic confidence*, *civic commitment*, *civic competence*, and *civic culture* di mana ketujuh kompetensi tersebut harus terintegrasi secara harmonis dalam aktivitas berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai warga negara Indonesia yang dilandasi oleh nilai-nilai substantif kewarganegaraan (Usmi & Puspitaningrum, 2022). *Civic knowledge* merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik berkaitan dengan peran dan fungsinya sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang harus dipahami secara utuh dan dilaksanakan sesuai kompetensi yang dimiliki (*civic skill*) berdasarkan

aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (*civic disposition*). Ketika peserta didik mampu menyadari peran, fungsi, dan kompetensinya sebagai warga negara (*civic confidence*), maka ia akan memiliki komitmen yang tinggi sebagai warga negara (*civic commitment*), sehingga ia dapat melaksanakan peran dan tanggungjawabnya dengan baik di masyarakat serta mampu menjadi pribadi yang unggul dan berkompoten (*civic competence*). Setelah peserta didik menguasai *civic knowledge*, *civic skill*, *civic disposition*, *civic confidence*, *civic commitment*, dan *civic competence*, maka hal yang perlu dilakukan adalah pembudayaan (*civic culture*) terhadap keenam kompetensi tersebut dalam realitas kehidupan bermasyarakat sehari-hari sehingga membentuk pola perilaku dan sikap peserta didik untuk mengembangkan nasionalisme dan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas atau jati dirinya sebagai bangsa (Feriandi, 2017).

### **Kompetensi berpikir kritis (*Critical Thinking*)**

Profil kompetensi peserta didik dalam perspektif IPS yang ketiga adalah berpikir kritis (*Critical thinking*). Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi pembelajaran era *Society 5.0* di mana kemampuan berpikir tersebut menggunakan penalaran secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang relevan, akurat, dan kontekstual sebagai bahan pertimbangan pemecahan masalah (Meryastiti, Ridlo, & Supeno, 2022). Pernyataan tersebut dapat dijelaskan dengan pengertian bahwa para peserta didik perlu diperlengkapi dengan kompetensi berpikir kritis sebagai sarana pemecahan masalah dan pengambilan keputusan melalui analisis dan argumentasi secara tepat berdasarkan fakta ilmiah yang mereka temukan di lapangan. Pemecahan masalah yang dimaksud dapat diamati ketika peserta didik mencoba memahami suatu permasalahan secara mendalam berdasarkan temuan di lapangan, lalu mereka mencoba berargumentasi atau berpendapat yang berbeda dengan pendapat orang lain pada umumnya, sehingga mereka akan terlatih untuk menyelesaikan permasalahan secara nalar dan akurat sampai pada tahap menarik kesimpulan dan rekomendasi sesuai konteks permasalahan yang dianalisis. Jadi, kompetensi berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang menggunakan penalaran secara mendalam untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan yang relevan dan mampu membuat kesimpulan ataupun keputusan dengan benar dan tepat.

Senada dengan pemikiran di atas, Paramitha (2021) menyatakan bahwa kompetensi berpikir kritis memungkinkan peserta didik memproses informasi secara logis dan mempersiapkan diri mereka belajar secara mandiri sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara tepat (Febrianti, Utomo, & Supeno, 2021).

Dengan demikian, ketika peserta didik menguasai kompetensi berpikir kritis, maka diharapkan mereka mampu menentukan informasi yang penting, relevan, dan berguna, termasuk pendidik dapat merancang model pembelajaran dan menentukan penerapan strategi pembelajaran yang tepat serta mampu mengakomodasi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun indikator kompetensi berpikir kritis (Gerds-Andresen, Hansen, & Grøndahl, 2022), yaitu kemampuan peserta didik untuk: a) Memahami dan mengekspresikan maksud dari suatu situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau kriteria yang bervariasi (*interpretation*); b) Mengklarifikasi kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep, dengan pertanyaan yang ada dalam masalah (*analysis*); c) Menilai kredibilitas dari suatu pernyataan atau representasi lain dari pendapat seseorang atau menilai suatu kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep, dengan pertanyaan yang ada dalam suatu masalah (*evaluation*); d) Mengidentifikasi elemen-elemen yang dibutuhkan dalam membuat kesimpulan yang rasional, dengan mempertimbangkan ragam informasi yang relevan dengan suatu masalah dan konsekuensinya berdasarkan data yang ada (*inference*); e) Menyatakan penalaran seseorang ketika memberikan alasan atas pembenaran dari suatu bukti, konsep, metodologi, dan kriteria logis berdasarkan informasi atau data yang ada, dimana penalaran ini disajikan dalam bentuk argumen (*explanation*).

### **Kompetensi berpikir kreatif (*Creative Thinking*)**

Profil kompetensi peserta didik dalam perspektif IPS yang keempat adalah berpikir kreatif yang menghasilkan kreativitas (*Creative thinking*). Melalui berbagai penelitian, Gilford & Torrance dalam Filsaime (2008) menentukan empat aspek berpikir kreatif, yaitu kelancaran, fleksibilitas, originalitas, dan elaborasi (Chrismastianto, 2015). Menurut Guilford dalam Filsaime (2008), kelancaran yang dimaksud di sini adalah kemampuan untuk menciptakan sekumpulan ide dengan asumsi bahwa semakin banyak ide yang dihasilkan oleh peserta didik, maka semakin besar kemungkinan peserta didik untuk memperoleh sebuah ide yang

signifikan sehingga mampu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan (Halmaida, Mahzum, & Susanna, 2020). Dengan adanya ide yang signifikan tersebut, peserta didik yang kreatif mampu memberikan banyak cara atau saran untuk pemecahan masalah ketika diperhadapkan pada situasi dan kondisi permasalahan di sekitar tempat tinggalnya. Fleksibilitas atau keluwesan adalah kemampuan peserta didik untuk mengatasi tantangan dan mengubah pendekatan untuk sebuah masalah dengan beragam gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi dari perspektif yang berbeda. Originalitas atau keaslian merupakan kemampuan peserta didik dalam menyatakan keunikan yang ditunjukkan oleh sebuah respon yang tidak biasa, unik, dan jarang sehingga mendorong seseorang menemukan kombinasi pemikiran yang tidak biasa atau di luar pemikiran orang lain pada umumnya. Elaborasi atau memerinci adalah kemampuan peserta didik menguraikan konteks suatu objek yang diamati sehingga memperkaya pengembangan suatu gagasan atau hasil pemikiran tertentu.

### **Kompetensi kolaborasi (*Collaboration*)**

Profil kompetensi peserta didik dalam perspektif IPS yang kelima adalah kolaborasi, yaitu kemampuan menjalin relasi dan partisipasi dengan orang lain di berbagai kegiatan dan lintas budaya untuk dapat saling menghargai capaian setiap anggota dalam tim sehingga dapat mencapai tujuan sesuai kesepakatan bersama (Pujiati, Nurdin, & Wardani, 2022). Ketika peserta didik mampu menguasai kompetensi kolaborasi, maka ia akan mampu menghargai perbedaan dalam berinteraksi, berpartisipasi dalam diskusi, menerima kritik atau saran, serta bersedia mendukung orang lain. Keterampilan berkolaborasi sangat penting bagi peserta didik agar dapat melatih mereka bekerja sama dan membangun kemampuan sosialnya untuk berelasi dengan masyarakat.

### **Kompetensi komunikasi (*Communication*)**

Profil kompetensi peserta didik dalam perspektif IPS yang keenam adalah komunikasi. Komunikasi merupakan kemampuan individu menyampaikan dan menerima pesan sesuai dengan konteks, memahami, mengelola, dan menciptakan ruang komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, maupun multimedia (Nurjanah, 2019). Dalam rangka mengembangkan kemampuan komunikasi tersebut, peserta didik hendaknya diberikan kesempatan

untuk mengutarakan berbagai ide yang dimilikinya, baik pada saat berdiskusi maupun ketika melakukan pembelajaran di luar kelas. Komunikasi membantu peserta didik menterjemahkan ide atau gagasan baik secara lisan, tertulis, atau non-verbal dalam berbagai konteks agar dapat menerima pesan dengan tepat dan efektif. Menurut Lederman (2012), terdapat tiga komponen penting yang perlu diperhatikan oleh peserta didik guna mencapai komunikasi yang tepat dan efektif, yaitu motivasi, pengetahuan, dan kompetensi (Lederman, et al., 2014). Peserta didik dikategorikan memiliki kemampuan komunikasi yang baik apabila ia mampu memahami informasi yang diterima dari berbagai sumber dan dapat menyampaikan kembali kepada penerima pesan berikutnya secara tepat dan efektif.

### **Upaya mengembangkan profil kompetensi peserta didik dalam perspektif IPS**

Melalui perspektif IPS yang diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran yang diselenggarakan secara efektif di sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata untuk mengembangkan enam kompetensi peserta didik tersebut. Pertama, melakukan upaya konkrit peningkatan kualitas model pembelajaran dari model pembelajaran konvensional ke model pembelajaran berbasis teknologi melalui penerapan media digital dan metode pembelajaran yang relevan dengan konteks era *Society 5.0* saat ini maupun pada era berikutnya di masa depan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyusun *e-book* yang memuat materi IPS atau permainan edukatif yang terintegrasi dengan capaian enam kompetensi peserta didik di atas sebagai bagian dari tujuan pembelajaran yang dapat diunduh dan diakses melalui aplikasi yang terpasang di perangkat komunikasi ataupun laptop. *E-book* juga dapat didesain secara kontekstual di mana materi yang disajikan relevan dengan realita keseharian siswa di sekitar tempat tinggalnya dalam bentuk *pop up book* dengan melakukan *scan barcode* di aplikasi *smartphone* sebagai wujud pemanfaatan teknologi agar pembelajaran semakin menarik dan mampu mengakomodasi ketercapaian kompetensi peserta didik di era *Society 5.0*. *Pop up book* merupakan buku yang saat dibuka dapat memberikan visualisasi tiga dimensi dan menampilkan bentuk-bentuk yang menarik serta dapat bergerak ketika halaman tersebut diakses (Fatihah & Aryanto, 2022).

Kedua, penyediaan ruang yang memadai untuk pengembangan profil enam kompetensi peserta didik di atas agar siap dalam menghadapi tantangan dan peluang di era *Society 5.0* melalui *eco-literacy* dalam konteks pembelajaran IPS. *Eco-literacy* merupakan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya lingkungan hidup yang terkait dengan pengembangan sikap, nilai, keterampilan, dan perilaku yang mendorong tumbuhnya karakter peduli lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun negara (Nisa, Maryani, & Ningrum, 2017). Melalui *eco-literacy*, pembelajaran IPS dapat dikembangkan secara kontekstual, misalnya menggunakan pendekatan literasi IPS dengan materi geografi atau sosiologi misalnya, dapat berperan untuk memfasilitasi para peserta didik sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki wawasan lingkungan dengan cara menghubungkan antara materi IPS di kelas dengan aktivitas di luar kelas yang berupaya menumbuhkan karakter peduli terhadap lingkungan sekitar melalui pembelajaran berbasis proyek (PrBL). Proyek yang dimaksud dilakukan dengan cara mengintegrasikan materi pembelajaran IPS dengan permasalahan atau isu-isu lingkungan terkini, baik di sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik maupun lingkungan dalam arti luas berkaitan dengan fenomena permasalahan lingkungan terkini di masyarakat ataupun negara, misalnya pencemaran air tanah, sungai, udara, atau limbah industri dan rumah tangga, maupun sampah plastik dan polutan dalam bentuk lainnya yang nantinya akan dianalisis oleh peserta didik dengan hasil akhir berupa produk atau rekomendasi yang dipublikasikan. Melalui *eco-literacy* ini, maka isu-isu terkini seputar lingkungan hidup dapat dicarikan solusinya melalui pembelajaran tersebut sehingga peserta didik akan terbiasa meresponi apa yang mereka pelajari di sekolah untuk dikontekstualisasikan dengan realita kehidupan mereka sehari-hari.

Ketiga, upaya mengembangkan profil kompetensi peserta didik di era *Society 5.0* secara konsisten melalui upaya penguatan karakter, nilai, dan etika peserta didik yang diimplementasikan melalui kehidupan mereka sehari-hari di sekitar tempat tinggalnya, sehingga peserta didik dapat dilatih menjadi warga negara yang baik, berjiwa sosial, dan berakhlak mulia melalui pembelajaran IPS. Hal ini senada dengan tujuan pembelajaran IPS yang dinyatakan Kemendikbud (2013), yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dengan pengetahuan, karakter, dan kepedulian sosial untuk mengembangkan

keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan di masyarakat sebagai makhluk sosial yang siap berinteraksi dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat lingkup lokal, nasional, dan global (Wahyuni, Haloho, Napitu, & Corry, 2023). Penguatan karakter, nilai, dan etika peserta didik dapat dilakukan melalui habituasi dengan melakukan penciptaan kondisi yang mendorong peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai yang telah disepakati bersama dengan pendekatan contoh praktik riil dan pendampingan di sekolah. Kedua hal tersebut perlu didukung oleh partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) di institusi pendidikan dalam hal ini sekolah, yang berkomitmen untuk mengembangkan profil kompetensi peserta didik menuju ke arah yang lebih baik. Hal ini berarti efektivitas implementasi penguatan karakter, nilai, dan etika peserta didik di sekolah dapat dicapai dengan baik jika semua *stakeholder* memahami peran dan fungsi masing-masing dalam mendukung upaya pengembangan karakter di sekolah (Soelistijanto, 2020).

## Kesimpulan

Setelah menguraikan keenam kompetensi peserta didik era *Society* 5.0 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia, termasuk peran pendidik di dalamnya perlu mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi *Character* (karakter), *Citizenship* (kewarganegaraan), *Critical thinking* (berpikir kritis), *Creative thinking* (berpikir kreatif), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Communication* (komunikasi). Melalui perspektif IPS yang diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran yang diselenggarakan secara efektif di sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata untuk mengembangkan enam kompetensi peserta didik tersebut, yaitu melalui tindakan sebagai berikut: 1) Melakukan upaya konkrit peningkatan kualitas dari model pembelajaran konvensional ke model pembelajaran berbasis teknologi dan media digital dalam bentuk *e-book* dan *pop up book*; 2) Penyediaan ruang yang memadai untuk pengembangan profil enam kompetensi peserta didik di atas agar siap dalam menghadapi tantangan dan peluang di era *Society* 5.0 melalui *eco-literacy*; c) Secara konsisten melakukan upaya penguatan karakter, nilai, dan etika peserta didik yang diimplementasikan melalui kehidupan mereka sehari-hari di sekitar tempat tinggalnya, sehingga peserta didik dapat dilatih menjadi warga negara yang baik, berjiwa sosial, dan berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Aklima, & Razak, A. (2022). Tantangan guru sekolah dasar dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769-776. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>
- Afif, N. (2019). Pengajaran dan pembelajaran di era digital . *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 117-129. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>
- Alfinanda, N. F., & Florean, M. R. (2020). Identifikasi nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler drumband. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 137-147. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i2.18750>
- Angga, Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046-1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Aslamiah, Abbas, E. W., & Mutiani. (2021). 21st-Century skills and social studies education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 82-92. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3066>
- Chrismastianto, I. A. (2015). Transformative learning: Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 5(2), 1-12. [https://www.academia.edu/64144368/Transformative\\_Learning\\_Upaya\\_Meningkatkan](https://www.academia.edu/64144368/Transformative_Learning_Upaya_Meningkatkan)
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5<sup>th</sup> ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak revolusi industri 4.0 pada sektor pendidikan: Kajian literatur mengenai digital learning pada

pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 4(2), 59-65. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>

Fatihah, A. M., & Aryanto, H. (2022). Perancangan pop up book pembelajaran IPS materi jenis kegiatan ekonomi untuk kelas IV SDN Ketintang 1 Surabaya. *Jurnal Barik*, 3(2), 66-77. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/45893/38743>

Febrianti, N. S., Utomo, A. P., & Supeno. (2021). Kemampuan berpikir kritis siswa SMP dalam pembelajaran IPA menggunakan media aplikasi android getaran dan gelombang. *Optika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 35-45. <https://doi.org/10.37478/optika.v5i1.936>

Ferandi, Y. A. (2017). Revitalisasi moral kewarganegaraan dalam ungkapan Jawa sebagai sumber pembentukan civic culture dan politic culture. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 176-182. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.15323>

Gerds-Andresen, T., Hansen, M. T., & Grøndahl, V. A. (2022). Educational effectiveness: validation of an instrument to measure students' critical thinking and disposition. *International Journal of Instruction*, 15(1), 685-700. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15139a>

Ginting, E. V., Ginting, R. R., Hasibuan, R. J., & Perangin-angin, L. M. (2022). Analisis faktor tidak meratanya pendidikan di SDN 0704 Sungai Korang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 407-416. <https://www.neliti.com/id/publications/425202/analisis-faktor-tidak-meratanya-pendidikan-di-sdn0704-sungai-korang>

Halmaida, Mahzum, E., & Susanna. (2020). Improving critical thinking skills in physics learning through project based learning. *Asian Journal of Science Education*, 2(2), 93-98. <https://media.neliti.com/media/publications/360815-the-effort-to-improve-critical-thinking-b41b3cc6.pdf>

Kemdikbud, P. W. (2022). *Mengenal peran 6C dalam pembelajaran abad ke-21*.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/09/mengenal-peran-6c-dalam-pembelajaran-abad-ke21>

- Lederman, J. S., Lederman, N. G., Bartos, S. A., Bartels, S. L., Meyer, A. A., & Schwartz, R. S. (2014). Meaningful assessment of learners' understandings about scientific inquiry-The views about scientific inquiry (VASI) questionnaire. *Journal of Research in Science Teaching*, 51(1), 65-83. <https://doi.org/10.1002/tea.21125>
- Meryastiti, V., Ridlo, Z. R., & Supeno. (2022). Identifikasi kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA siswa SMP Negeri 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi. *Saintifika*, 24(1), 20-29. <https://saintifika.or.id/index.php/saintifika/article/view/17/23>
- Nisa, J., Maryani, E., & Ningrum, E. (2017). Identifikasi pembelajaran IPS berbasis literasi geografi dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 4(1), 1-13. <https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.5915>
- Nurjanah, S. A. (2019). Analisis kompetensi abad-21 dalam bidang komunikasi pendidikan. *Gunahumas: Jurnal Kehumasan Universitas Pendidikan Indonesia*, 1(1), 387-401. <https://doi.org/10.17509/ghm.v2i2.23027>
- Padmawati, N. N., & Pihung, E. S. (2022). Mengembangkan pembelajaran digitalisasi di era society 5.0. *Widyadari*, 23(2), 378-388. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7190220>
- Pujiati, Nurdin, & Wardani. (2022). Analisis keterampilan berkolaborasi mahasiswa rumpun ilmu sosial di Universitas Lampung. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1389-1396. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.872>
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239-2253. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/17824>

- Soelistijanto, R. (2020). Character building education management in Higher Education: Case study at history education department at Universitas Ivet Jawa Tengah. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(7), 230-235. <https://ajhssr.com/wp-content/uploads/2020/07/ZD2047230235.pdf>
- Subandowo, M. (2022). Teknologi pendidikan di era society 5.0. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 9(1), 24-35. <https://rumahjurnal.net/sagacious/article/view/1139>
- Usmi, R., & Puspitaningrum, A. (2022). Kajian pendidikan kewarganegaraan abad ke-21 untuk membentuk kecerdasan kewargaan yang berkeadaban publik. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 12-17. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23345>
- Wahyuni, S., Haloho, B., Napitu, U., & Corry. (2023). Penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS Terpadu. *Journal on Education*, 5(4), 16392-16404. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2794>
- Wijayanti, Yunarti, S., & Harmaningsih, D. (2022). Proyeksi masyarakat 5.0 melalui model pembelajaran berlandaskan HOTS di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ikraith-Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1). <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/1489>
- Wirawan, G., & Sukarini, N. (2021). Analisis keterampilan abad 21 dalam pembelajaran IPS secara daring di SMP Negeri 5 Jember. *Sandhyakala: Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya*, 2(1), 25-35. <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/sandhyakala/article/view/408>